

# Para Perempuan Bertopeng

## ◆ Pameran Lukisan Dyan Anggraini

TIDAK banyak perupa Indonesia yang memilih topeng sebagai bagian dari perangkat ungkap. Mulyadi W pernah melukisnya bersisian dengan wajah pemakai secara subtil. Astari memasanginya di wajah perempuan petugas keamanan untuk menekankan keragaman peran. Pada lukisan Abas Alibasyah, topeng itu sendirilah yang menjadi pokok soal, yang kemudian merangsangnya untuk menjelajahi warna. Kini datang Dyan Anggraini membawa para perempuan bertopeng.

Di dalam pameran tunggal di Gedung CSIS Jakarta, 19-28 Mei 2005, Dyan Anggraini menampilkan lukisan yang ia garap di dalam waktu lima tahun terakhir. Beberapa karya dari seluruhnya 40 buah lukisan itu berisi tokoh lelaki, atau boneka, namun sebagian besar isi memang sosok perempuan. Juga ada beberapa wajah asli, namun kebanyakan wajah mereka tertutup oleh topeng.

Judul pameran ini adalah "Invisible Mask", kira-kira berarti 'topeng yang tak kelihatan'. Kanvas-kanvasnya merujuk pada kedok yang dikenal di dalam tradisi seni pertunjukan di Jawa, atau Madura, sebutlah itu yang berdasar pada cerita Panji. Kedekatannya dengan tradisi juga tampak pada penggunaan boneka wayang—kayu atau kulit.

Dyan meminjam aspek visual topeng itu sambil melucuti sebagian besar fungsi dan kaitan sosial, namun ia kemudian memasukkan makna baru. Kita tidak mendapati topeng "alusan" berwarna putih itu memberi citra seorang ksatria sebagaimana dikenal di dalam tradisi yang berusia hampir seribu tahun, misalnya. Pada saat sama kita terenyak oleh kumis tebal—tanda kekelakuan. Lukisan yang menarik ini, dengan tubuh perempuan berkulit kehijauan, dengan gaun berbentuk seperti kurungan ayam yang penuh hiasan bunga dan sulur, ia beri judul provokatif: *Cross Gender*.

Pendekatan visual maupun penggunaan judul seperti itu mendorong penonton untuk menerima lukisan sebagai karya yang layak ditatap sekaligus juga sebagai dunia tanda. Ia menggunakan, selain tubuh perempuan, topeng, jajaran huruf, kursi, dan pada beberapa

karya ia memakai boneka, peniti, dan perahu kertas.

Di sana sering terkesan bahwa perempuan dibatasi atau dibungkam dengan cara mulut diplester (dalam *Elegi Nurani*) atau ditusuk peniti (di dalam *Abstain*). Ini sebuah gambaran suram yang dijalani kaumnya.

Perempuan bertopeng sering menghasilkan pemandangan yang ganjil, seperti terlihat juga pada dua karya yang serupa. Pengaruh citraan dari tradisi wayang kulit tampak pada cara berdiri seorang wanita ramping dengan garis pinggul mengalun dan dua lengan yang luruh ke bawah. Topeng berkesan tenang yang berpermukaan mulus (*Kenya-1*) maupun topeng gagah berwarna merah berikut alis dan kumis (*Kenya-2*) dengan segera melahirkan berbagai pertanyaan.

Mengapa kedok? Mengapa perempuan mengenakan kedok lelaki? Perempuan macam apa yang berada di balik wajah-wajah lelaki yang beragam tersebut? Kehidupan seperti apa yang mereka jalani, beban seberat apa yang mesti mereka pikul, dan peran sehebat apa yang mesti mereka lakukan?

Para perempuan itu mengenakan semacam pakaian yang terdiri dari jajaran huruf dan kalimat. Huruf adalah alat dan sekaligus produk budaya, begitu juga dengan informasi yang terkandung di dalamnya, yang di sini telah membebat tubuh perempuan. Ini sebuah pernyataan tentang pandangan masyarakat yang terkonstruksi sepanjang peradaban, yang membungkus, memberi citra, melindungi, sekaligus membatasi perempuan.

"Perempuan di zaman dulu dan sekarang sama saja, itu ajaran kewanitaan yang saya kutip dari *Serat Wasita Rini* gubahan Ki Hajar Dewantara. Saya tuliskan di dalam kalimat-kalimat ini," tutur Dyan Anggraini, sambil menunjuk beberapa lukisan. Seniwati ini tumbuh di dalam keluarga perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Jajaran huruf itu memberi latar budaya tokoh-tokohnya. Di dalam dua buah lukisan bertajuk *Kenya*, jajaran huruf itu memenuhi fungsi visual dan sekaligus secara optimal menekankan makna.

Di dalam *The Woman* tampak



KOMPAS/EFIX MULYADI

**Judul:** Perahu yang Tidak Pernah Ingin Berlayar

perempuan bertopeng yang hamil dan menggendong anak. Latarnya berupa jajaran huruf itu dan gambar sejumlah tokoh pewayangan Arjuna, simbol keperkasaan pria. Si perempuan itu hidup dengan wajar di tengah masyarakat yang berwatak lelaki.

Karyanya, *Tradisi*, menampilkan jajaran huruf secara lebih padu dengan unsur lain, mungkin karena sesama "benda". Tokoh utamanya boneka kayu perempuan, sedangkan sejumlah serdadu berukuran kecil juga lebih mencitrakan boneka. Selain menarik karena keberanian Dyan Anggraini untuk meluaskan bidang gambar sampai ke pigura, lukisan ini menyuarakan semacam protes: perempuan harus tunduk di dalam pengaturan kaum lelaki.

Sebenarnya tubuh manusia atau boneka di dalam karya-karya Dyan bisa sama berdaya sebagai lambang. Karya *Somania* menyemburkan ironi oleh sosok kebonekaan bocah bernama Somania, yang pulang hanya untuk mendapati bonekanya sebagai satu-satunya penghuni rumah yang selamat dari amukan gempa-tsunami Aceh.

Sejumlah boneka tentara yang dimainkan oleh sosok lelaki bertopeng (dalam *Masih Ada Pemain*) lebih menunjukkan minatnya untuk membuat komentar politik. Itu tidak jauh beda di dalam pencapaian dengan komentar politiknya *Menunggu Para Badut*, *Kursi Manis Cikeas*, atau *Babak Baru*.

Ada kesan, perkara yang dekat secara pribadi dialami lebih beresungguh, seperti yang terkait dengan kehidupan perempuan atau masa lalu. Sejumlah lukisan dengan topik perahu kertas—sebuah mainan di masa anak-anak—rata-rata menarik, termasuk *Perahu yang Tidak Pernah Ingin Berlayar*.

Tampilan visual sangat menarik, namun tidak dari segi "isi" datang dari *Jalan Bersimpang*. Itu menarik oleh caranya mengelola latar berupa susunan serabut garis-garis bergelombang yang menyatu dengan obyek utama seorang perempuan bertopeng mengangkat semacam gulungan kabel(?).

Satu hal yang memikat lain datang dari lambang Korpri yang tenar di masa Orde Baru. Semua tokohnya laki-laki bertopeng di dalam empat lukisan berjudul *Priyayi*. Lambang itu tampak di dasi yang dipakai tanpa baju atau disampir ke pundak. Memang banyak pegawai pemerintah yang lebih memilih menjadi priayi, yang minta dilayani.

Dyan Anggraini Hutomo yang lahir di Kediri, Jawa Timur, 2 Februari 1957, adalah lulusan STSRI "Asri" (kini ISI) Yogyakarta, bekerja di Taman Budaya Yogyakarta. Ia menjuarai beberapa kontes melukis dan belakangan menjadi finalis Philip Morris Art Award tahun 2001 serta dua kali (2002 dan 2003) menjadi finalis Indofood Art Award. (EFIX)